

PEPELING CENTER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MEMBUANG SAMPAH MASYARAKAT DESA KINCANG, KECAMATAN RAKIT, KABUPATEN BANJARNEGARA

¹Sri Wahyuni,²Rizal Hidayatulloh,³Sekar Tri Wijati, ⁴Dr. M. Misbah, M.Ag.

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

⁴Dosen, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

*E-mail:

1917402107@mhs.uinsaizu.ac.id

1917402182@mhs.uinsaizu.ac.id

1917402044@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This article contains the results of community service during the KKN (Real Work Lecture) which lasted 42 days in Kincang village, Rakit sub-district, Banjarnegara district related to the waste problem. This research was conducted by direct observation of the behavior of the community as well as interviews with the local village government (Village Head) Kincang village. The results of the study found that there is still a lack of public awareness of waste disposal. This is evidenced by the fact that there are still some people who throw garbage into the river. This is due to the lack of public knowledge about how long it takes for waste to decompose, the absence of a final disposal site and also the absence of direct warnings against the behavior of people who throw garbage in rivers. Therefore, it is necessary to have an appeal and warning to the community regarding the impact of littering, especially throwing it in the river. Based on this problem, the Pepeling Center is present as an effort to increase public awareness of waste so that it can minimize the accumulation of garbage in the river. The Pepeling Center is a warning board that contains invitations and information about waste and the time it takes for it to decompose.

Keywords: Awareness, Pepeling Center, Garbage, River.

Abstrak

Artikel ini memuat tentang hasil dari pengabdian masyarakat selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang berlangsung 42 hari di desa Kincang, kecamatan Rakit, kabupaten Banjarnegara terkait masalah sampah. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap perilaku masyarakat serta wawancara dengan pemerintah desa setempat (Kepala Desa) desa Kincang. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pembuangan sampah. Hal ini dibuktikan dengan masih

adanya beberapa masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Hal demikian disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang berapa lama sampah dapat terurai, belum adanya tempat pembuangan akhir dan juga tidak adanya peringatan secara langsung terhadap perilaku masyarakat yang membuang sampah di sungai. Karena itu perlunya ada himbauan dan peringatan kepada warga masyarakat mengenai dampak dari membuang sampah secara sembarangan terlebih lagi membuangnya di sungai. Berdasarkan masalah tersebut *Pepeling Center* hadir sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sampah sehingga dapat meminimalisir menumpuknya sampah di sungai. *Pepeling Center* adalah sebuah papan peringatan yang berisi ajakan dan informasi mengenai sampah dan waktu yang dibutuhkan agar dapat terurai.

Kata Kunci: Kesadaran, *Pepeling Center*, Sampah, Sungai.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan sebuah unsur yang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa adanya masyarakat artinya tercipta sebuah lingkungan. Dalam bermasyarakat manusia dapat melakukan aktivitas baik di lingkungan alam maupun binaan yang nantinya dapat menimbulkan perubahan / dampak bagi lingkungan itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya keseimbangan antara alam, manusia dan lingkungan agar terbangun suatu harmonisasi yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan. (Frick, 1988)

Mahasiswa sebagai salah satu *agent of change* bagi bangsa dituntut untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di suatu masyarakat. Sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa bagi masyarakat salah satunya melalui program pengabdian yang dirancang pihak kampus sebagai upaya pelatihan *survive* dan pembelajaran secara nyata di masyarakat. Tim KKN UIN SAIZU kelompok 147 tahun 2022 yang di tempatkan di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menemukan sebuah permasalahan tentang sampah yang menumpuk di hilir sungai. Hal ini disebabkan karena belum adanya tempat pembuangan akhir yang memadai serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Pengertian sampah berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 Pasal 1 merupakan residu atau sisa yang berasal dari aktivitas sehari-hari manusia ataupun proses alam yang memiliki karakteristik padat, sampah spesifik yaitu sampah yang karena sifat, konsentrasi dan volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sedangkan sampah menurut SK SNI T-13-1990-F ialah limbah yang memiliki sifat padat yang berupa zat organik maupun anorganik yang tidak lagi terpakai dan harus dikelola agar tidak memberikan dampak negatif yang berarti bagi lingkungan serta melindungi investasi pembangunan. (Sarasati, 2016)

Sampah merupakan salah satu fenomena yang masih menjadi masalah serius di Indonesia terutama dalam pembuangannya. Dampak dari masalah ini bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitar. Namun masyarakat masih belum punya rasa *aware* di dalam diri mereka tentang lingkungannya sendiri sehingga mereka membuang sampah di sembarang tempat. Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang dibuang karena sudah

tidak terpakai dan tidak digunakan dari kegiatan manusia. Sampah adalah sisa-sisa dari aktivitas manusia sehari-hari. Bagaimana cara pembuangan sampah akan berdampak langsung terhadap lingkungan sekitar. (Agus Ramon, 2015)

Masyarakat belum memiliki rasa kesadaran dan kepekaan terhadap perilaku mereka dalam membuang sampah. Tidak adanya rasa mengerti dan paham bahwa perilaku mereka akan berdampak langsung pada lingkungan saat ini ataupun masa yang akan datang. Karena berbagai macam jenis sampah memiliki waktu dan masa terurainya sendiri-sendiri bahkan tidak dapat terurai. Tidak dimilikinya pengetahuan seperti demikian menjadi salah satu sebab yang mengakibatkan masyarakat cenderung mengabaikan dan kurang memperhatikan bagaimana sampah mereka terbuang dengan benar atau tidak.

Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang *aware* terhadap lingkungan dengan mampu membiasakan perilaku tidak membuang sampah secara sembarangan sekecil apa pun sampah yang akan dibuang tentunya membutuhkan kerja sama yang apik di antara dua pihak tersebut. Imbauan secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mewujudkan hal tersebut.

Perilaku masyarakat yang masih kurang sadar terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya masih ditemukan di desa Kincang.

Sebuah terobosan sebagai langkah preventif untuk meminimalisir adanya penumpukan sampah di area sungai tim KKN UIN SAIZU kelompok 147 tahun 2022 memiliki sebuah ide program kerja unggulan yaitu pembuatan papan himbauan yang mampu menjelaskan berapa lama waktu yang diperlukan sampah untuk terurai serta ajakan untuk mencintai sungai, dengan begitu diharapkan dapat menjadi tameng agar masyarakat selalu ingat dan lebih bijak dalam mengelola sampah di desa Kincang.

Hasil riset yang dilakukan oleh tim KKN UNM 2020 tentang penggunaan papan imbauan dalam konteks peduli lingkungan sekolah dinilai mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam mengingat agar menjaga kebersihan lingkungan. (Ali Ahmad Muhdy, 2022). Maka dari itu tidak ada salahnya jika tim KKN UIN SAIZU kelompok 147 tahun 2022 mengangkat program kerja pepeling *center* atau papan himbauan tentang sampah di bantaran sungai Kincang sebagai bahan peringatan masyarakat dalam pembuangan sampah agar lebih bijak lagi.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kemaslahatan dan Kesehatan masyarakat, peneliti menyampaikan himbauan dalam bentuk 3 dimensi yang terbuat dari kayu dan papan yang divariasi kemudian dipasang di dua titik pinggir sungai Kincang. Proses pembuatan papan himbauan (pepeling *center*) memakan waktu hingga 6 hari yaitu sejak Selasa, 16 Agustus 2022 sampai Sabtu, 20 Agustus 2022 ditambah 1 hari yaitu Minggu, 21 Agustus 2022 untuk *launching* dan himbauan terhadap warga tentang bahaya membuang sampah di sungai.

Alur pelaksanaan program kerja unggulan tim KKN ke-50 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto kelompok 147 yaitu Pepeling *Center* yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Kerja Unggulan Pepeling *Center*

Prosedur yang dilakukan pertama kali ialah menentukan permasalahan yang kerap terjadi di desa Kincang. Bersarkan hasil wawancara pra Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan ke-50 kelompok 147 kepala desa Kincang menuturkan bahwa salah satu permasalahan yang masih sering terjadi yaitu adanya penumpukan sampah di hilir sungai. Meskipun tidak menyebabkan banjir dan bahaya lainnya tetapi kebiasaan membuang sampah di sungai harus segera dihentikan. (Nasirun, 2022)

Kemudian setelah menentukan permasalahan yang ada di desa Kincang tahap selanjutnya ialah penentuan lokasi strategis pemasangan papan pepeling *center* yaitu di samping jembatan arah rumah warga untuk lebih tepatnya di jembatan bagian barat dan timur. Selanjutnya setelah ditemukan titik temu dan lokasi strategis tim KKN mengajukan ide dan izin kepada pihak yang berwajib atas daerah tersebut yaitu kepada kepala desa Kincang beserta jajarannya. Dengan respon yang baik dari pihak desa tahap selanjutnya ialah persiapan alat dan bahan guna pembuatan papan pepeling *center* seperti kayu, papan, paku, cat, sampah 2 dimensi serta sampah 3 dimensi. Proses pembuatan dilakukan selama kurang lebih satu pekan yang dilakukan di sela-sela pelaksanaan proker rutin lain. Setelah semua bahan-bahan disatukan dan menjadi produk papan himbauan yang Bernama pepeling *center* maka tahap berikutnya ialah proses *launching*, pengenalan produk dan himbauan terhadap masyarakat tentang bahaya membuang sampah terus menerus di sungai karena tidak semua sampah terurai dengan baik, membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan ada yang tidak terurai sama sekali.

Tim KKN kelompok 147 memilih “Pepeling *Center*” sebagai program kerja unggulan dengan sasaran masyarakat desa Kincang di pesisir sungai. Program kerja unggulan ini merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan himbauan kepada warga agar lebih bijak lagi dalam mengelola sampah. Metode kegiatan yang dilakukan berupa terjun langsung pembuatan papan pepeling *center*, himbauan secara tertulis dan himbauan langsung kepada warga desa Kincang tentang larangan membuang sampah di sungai. Kegiatan ini dilakukan dalam dua agenda yaitu pembuatan papan disela-sela istirahat program kerja lain dan himbauan secara bertahap terhadap masyarakat desa Kincang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendengar kata sampah sudah tidak asing lagi ditelinga umum. Sampah merupakan sebuah hal yang sudah jelas keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa dikatakan bahwa sampah sudah menjadi bagian dari adanya peradaban. Seperti yang kita ketahui sampah merupakan sebuah materi, bahan, segala sesuatu yang berupa sisa, residu atau buangan yang sudah tidak terpakai. Sampah juga berarti bahan yang sengaja dibuang atau terbuang serta sudah diambil unsur fungsi utamanya yang berasal dari berbagai aktivitas manusia atau alam. (Kahfi, 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan pada saat kegiatan KKN kelompok 147 didapatkan bahwa dalam masalah sampah masyarakat desa Kincang belum memiliki tempat pembuangan yang secara resmi diinisiasi oleh pihak pemerintah. Dengan belum adanya TPA ini menyebabkan masyarakat memilih langkah mudah dan praktis yaitu membuang segala macam sampah di aliran sungai, dengan begitu masalah sampah selesai. Padahal sebenarnya itu merupakan sebuah langkah awal yang buruk dalam pengelolaan sampah. Selain itu belum adanya penyuluhan secara terstruktur tentang bagaimana mengelola

sampah dengan baik oleh tim kesehatan desa ataupun pemerintah desa. Berkaitan dengan hal tersebut kepala desa Kincang menuturkan bahwa dalam pembuatan TPA masih memerlukan cukup dana agar dapat merata di setiap RW/dusun dimana di desa Kincang yang memiliki daerah cukup luas terbagi menjadi 5 RW/dusun. (Nasirun, 2022)

Dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah telah disebutkan bahwa pemerintah menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Pemerintah memiliki wewenang menyediakan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk pengurangan dan penanganan masalah sampah. Dengan begitu dengan masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya artinya belum tercapainya kesesuaian dengan undang-undang diatas. (Agus Ramon, 2015)

Dengan adanya permasalahan tersebut tim KKN kelompok 147 mengangkat sebuah program unggulan yang diharapkan dapat membantu meminimalisir permasalahan sampah yang semakin banyak di hilir sungai. Salah satu program kerja unggulan yang diangkat ialah pembuatan "*Pepeling Center*" yaitu sebuah papan himbauan atau ajakan untuk bijak dalam pengelolaan sampah karena sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki waktu yang cukup lama bahkan ada sampah yang tidak dapat terurai. *Pepeling center* yang dibuat berjumlah 2 pasang papan, dengan 1 pasang papan yang berisi informasi tentang berapa lama sampah terurai dan *quotes* ajakan untuk tidak membuang sampah di sungai. Seperti namanya *pepeling center* terdiri dari 2 bahasa yaitu *pepeling* yang dalam Bahasa Jawa berarti peringatan, dan *center* yang dalam Bahasa Inggris yaitu pusat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *pepeling center* yaitu pusat peringatan.

Beberapa tahap dalam pelaksanaan program kerja unggulan *pepeling center* diantaranya sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan

Dalam upaya menanggulangi menumpuknya sampah di hilir sungai perlu adanya kesadaran penuh dari seluruh masyarakat untuk lebih bijak lagi dalam mengelola sampah. Maka dari itu tim KKN kelompok 147 membuat papan peringatan guna meminimalisir pembuangan sampah di sungai. Tahap awal yang dilakukan dalam proses pembuatan yakni mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti kayu penyangga, triplek tebal, paku, cat, kuas, sampah 2 dimensi dan sampah 3 dimensi. Yang dimaksud sampah 2 dimensi ialah gambar sampah sehari-hari yang dicetak dan di laminating dengan tujuan agar dapat bertahan lama. Sedangkan sampah 3 dimensi yaitu sampah asli yang dibersihkan lalu di tempel di papan himbauan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai pembuatan papan himbauan dengan tahap awal yaitu pemotongan kayu dan triplek. *Pepeling center* yang dibuat terdiri dari 2 pasang, setiap pasang terdiri dari papan informasi tentang berapa lama sampah terurai dan 1 papan *quotes* ajakan agar tidak membuang sampah di sungai. Dalam pembuatan 2 pasang *pepeling center* memerlukan 8 kayu sebagai penopang agar dapat berdiri tegak, sehingga setiap 1 pasang *pepeling center* membutuhkan 4 kayu. Untuk papan yang dibutuhkan dalam pembuatan 2 pasang *pepeling center* yaitu 24 papan, sehingga 1 pasang terdiri dari

12 papan yang terbagi menjadi 7 papan untuk informasi berapa lama sampah terurai dan 5 papan untuk *quotes* ajakan agar tidak membuang sampah di sungai.

Setelah pemotongan selesai langkah selanjutnya yaitu melapisi kayu dan papan dengan cat berwarna coklat serta pemberian tulisan informasi dengan cat berwarna putih. Proses ini merupakan proses yang harus dilakukan dengan tekun dan sabar agar mendapatkan hasil yang rapi dan enak dipandang. Selanjutnya proses pemasangan sampah sesuai keterangan yang sudah dibuat. Setelah semua informasi terpasang pepeling *center* siap launching di pinggir sungai yang mengalir di desa Kincang.



Gambar 2. *Proses pengecatan papan dan kayu*



Gambar 3. *Proses pemasangan papan pepeling center*



Gambar 4. Finishing Pepeling Center

Berdasarkan gambar pepeling center di atas terdiri atas 2 papan, 1 papan berisi imbauan secara estetik dengan kata-kata yang indah agar lebih mencintai air dan 1 papan lainnya berisi informasi tentang berapa lama durasi sampah terurai. Berikut penjelasan secara singkat :

Papan pertama berupa *quotes* yang dibuat dengan tujuan agar masyarakat mampu mencintai kebersihan dan kebersihan air. Kata kata yang dimuat ialah, **pertama**, kebersihan lingkungan berawal dari kesadaran diri sendiri. **Kedua**, warisan paling istimewa adalah lingkungan yang lestari dan terjaga. **Ketiga**, jaga lan sayangi banyu, banyu kui sumbere urip.

Papan kedua berupa informasi tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan sampah agar mampu terurai. **Pertama**, waktu 400 tahun yang dibutuhkan untuk botol minuman terurai. **Kedua**, waktu 100 tahun yang dibutuhkan untuk sampah plastik kemasan terurai. **Ketiga**, 20 tahun waktu yang diperlukan sampah kresek untuk terurai. **Keempat**, 10 tahun waktu yang diperlukan sampah puntung rokok untuk terurai. **Kelima**, waktu selamanya untuk sampah sterofoam terurai atau artinya sampah ini tidak dapat terurai.

Langkah selanjutnya ialah proses *launching* pepeling center diawali dengan pembuatan lubang awal untuk menancapkan papan dipinggir sungai Kincang. Sebelum papan ditancapkan setiap kaki papan dilapisi plastik dengan tujuan agar lebih tahan lama. Kegiatan *launching* pepeling center dihadiri oleh pihak kepolisian setempat, kepala desa dan tim KKN.



Gambar 5. *Proses Launching Pepeling Center Bersama Pihak Kepolisian*



Gambar 5. *Proses Launching Pepeling Center Bersama Kepala Desa Kincang*

3. Pasca Kegiatan

a. Respon Masyarakat

Masyarakat di Desa Kincang tentunya memberikan respon yang baik ketika mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto membuat program kerja unggulan berupa pepeling *center* dimana papan himbauan ini di pasang di pinggir aliran irigasi di desa Kincang. Masyarakat menerima dengan baik walaupun sudah menjadi kebiasaan dan kebanyakan masyarakat membuang sampah di sungai. Dari beberapa masyarakatnya yang kami wawancarai mengenai alasan membuang sampah di sungai mereka beralasan karena

sudah terbiasa dan di bagian barat sungai terdapat kincir sebagai pembangkit listrik. Area sebelum kincir ini terdapat filter yang menyaring sampah-sampah yang hanyut. Sampah yang hanyut ini kemudian tersangkut di filter yang terbuat dari besi mulai dari dasar sungai sampai permukaan sungai akan membuat sampah-sampah tersebut tersangkut dan kemudian oleh petugas yang ada disana diambil dan dibuang ke tempat pengolahan sampah. Tentunya alasan membuang sampah di sungai dengan dalih ada petugas yang membersihkan di tempat tersebut. Hal semacam ini tidak dapat dibenarkan, dan pasti masih banyak sampah yang lolos dari filter yang ada di bangunan kincir tersebut.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai memang tidak serta-merta dapat hilang, pasti butuh proses dan solusi. Di sekitar aliran sungai di desa kincang memang belum terdapat bak sampah, hal ini sebagai salah satu faktor yang mendorong masyarakat membuang sampah di sungai. Hal ini menjadi hal yang perlu dibenahi oleh pemerintah desa dalam upaya pencegahan kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai. Pemerintah desa kedepannya harus membuat edukasi sampah yang lebih intens dan bak sampah yang memadai sebagai upaya agar masyarakat membuang sampah pada tempatnya dan mampu mengolah sampah dengan baik.

Hari demi hari berlalu, semenjak *pe launching* pepeling center ini berhasil dilakukan sedikit demi sedikit masyarakat terlihat mulai membenahi kebiasaan membuang sampah di sungai. Meskipun belum sepenuhnya mampu mengelola sampah dengan bijak tetapi dengan adanya himbauan dalam jangka lama diharapkan kedepannya masyarakat mulai mengerti pelan-pelan tentang sampah yang mana sampah itu membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai.

Tim KKN UIN SAIZU mengamati sebagian warga yang membuang sampah di sungai hari demi hari semakin menyusut, mereka ada yang mulai mengelola sampah dengan membakar di samping rumah atau sebagai bahan bakar tungku di rumahnya. Hal ini terlihat ketika tim KKN UIN SAIZU melakukan silaturahmi atau dalam Bahasa Jawa “Ngendong” ke beberapa rumah warga untuk menjalin dan mengeratkan tali silaturahmi antara tim KKN dengan warga sekitar.

b. Manfaat Pepeling Center

Pepeling Center yang dibuat mahasiswa UIN SAIZU di desa Kincang dimana berisikan informasi tentang lama terurainya sampah rumah tangga mulai dari plastik, botol, box makanan dan lain-lain. Pepeling center diharapkan akan menumbuhkan kesadaran masyarakat di desa Kincang akan bahaya apabila membuang sampah sembarangan apalagi di sungai yang akan mencemari air, merusak ekosistem khususnya di saluran irigasi dan juga dapat membahayakan masyarakat itu sendiri karena masyarakat juga menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat desa Kincang menggunakan saluran irigasi untuk mengaliri, sawah, kolam, mandi dan sebagainya. Tentunya jika air irigasi tercemar akan sangat membahayakan masyarakat di desa kincang.

Dalam program unggulan ini juga terdapat kata-kata himbauan mengenai sampah atau juga kata-kata motivasi agar masyarakat semakin tumbuh kesadaran akan Menjaga lingkungan khususnya membuang sampah pada tempatnya serta mau dan mampu mengolah sampah dengan benar. *Pepeling center* ini dipasang di pinggir saluran irigasi yang mana masyarakat sekitar masih banyak membuang sampah di sungai, sungai

dijadikan tempat membuang berbagai limbah rumah tangga mulai dari plastik, sampah dapur dan semua yang berbau sampah. Ketika masyarakat hendak membuang sampah tentunya apabila melihat papan himbauan ini akan teredukasi dan enggan membuang sampah di sungai.

Pepeling center selain sebagai papan himbauan bagi masyarakat Kincang juga dapat mengedukasi masyarakat yang sering berlalu lalang di desa Kincang. Hal ini disebabkan karena pemasangan atau *pelaunching* pepeling *center* yang di nilai cukup strategis di bantaran sungai yang berhadapan langsung dengan jalan raya arah ke Purbalingga dan Banjarnegara kota. Sehingga pepeling *center* sering dibaca dan kemudian diharapkan mampu diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Sampah masih menjadi permasalahan yang belum dapat diselesaikan dengan tepat terutama dalam hal pembuangannya. Masyarakat juga masih belum memiliki rasa tanggung dalam pembuangan sampah secara benar. Padahal dampak dari pembuangan sampah yang tidak pada semestinya akan berdampak dan berpengaruh langsung terhadap lingkungan sekitar masyarakat. Sampah dan lingkungan saling menyatu dan berdampingan dengan kehidupan manusia. Sebab ketika sampah dapat terkelola dengan baik, lingkungan akan sehat dan memberikan kehidupan yang nyaman. Maka dari itu, perlu adanya imbauan secara nyata baik secara peringatan langsung maupun tidak langsung, dengan ini tim KKN UIN SAIZU menciptakan sebuah program kerja berupa pembuatan pepeling *center* yang mana program ini berisi ajakan tidak langsung dan peringatan tentang durasi lamanya sampah terurai dan ajakan untuk lebih mencintai sungai. Selain pepeling *center* sebagai program imbauan tidak langsung perlu juga adanya imbauan secara langsung kepada masyarakat agar lebih bijak dalam pengelolaan sampah. respon masyarakat dengan adanya pepeling *center* ini sedikit demi sedikit mampu meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah di sungai. Terbukti dari perilaku masyarakat setelah adanya pepeling *center* ini kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai menjadi lebih bijak dan lebih memilih membakar sampah dari pada mencemari sungai. Hal ini menjadi poin plus ketika sebuah program kerja dapat terlaksana dengan baik dan mampu memperbaiki tatanan di masyarakat. Meskipun dalam praktiknya tidak harus ketika ada tim KKN saja, kebiasaan menuju kebaikan lingkungan ini perlu ditingkatkan lagi dan diharapkan pemerintah desa juga perlu menyongsong dan selalu mengingatkan tentang pengelolaan sampah dengan bijak, tidak membuang sampah di sungai dan mengurangi penggunaan sampah plastic ataupun sampah yang memiliki durasi yang sangat lama untuk terurai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ramon, A. (2015). Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 28.
- Ali Ahmad Muhdy, A. A. (2022). Penataan Lingkungan Sekolah Melalui Gerakan Peduli Lingkungan di SD Negeri 12 Bojo. *Lepa-Lepa Open*, 177-181.
- Frick, H. (1988). *Arsitektur Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie*, 16.
- Nasirun. (2022). *Wawancara*. Banjarnegara.
- Sarasati, C. (2016). PENGELOLAAN SAMPAH SWAKELOLA SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT (KAMPUNG SUKUNAN, KELURAHAN BANYURADEN, SLEMAN-YOGYAKARTA). *Modul*, 87.